

## NILAI-NILAI TRADISI KIRAB REBO WEKASAN DESA JEPANG SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPS di MTsN 2 KUDUS

Dany Miftah. Nur \*<sup>1</sup>  
Agus Miftah <sup>2</sup>  
Luqman Abdurrauf <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Tadris Ilmu pengetahuan Sosial, Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia  
\*e-mail: [dany@iainkudus.ac.id](mailto:dany@iainkudus.ac.id)<sup>1</sup>, [agoesm713@gmail.com](mailto:agoesm713@gmail.com)<sup>2</sup>, [luqmana2003@gmail.com](mailto:luqmana2003@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

*Tradisi Kirab Rebo Wekasan adalah salah satu tradisi budaya yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia, khususnya Jawa. Kirab ini biasanya dilaksanakan pada hari Rabu Pon dalam penanggalan Jawa, Kirab Rebo Wekasan menjadi sarana untuk memperkenalkan dan mempertahankan warisan budaya Jawa. Kirab ini dapat menjadi sumber informasi mengenai sejarah dan perkembangan masyarakat di masa lampau. Peserta kirab dapat memberikan penjelasan mengenai makna simbol-simbol yang ada dalam kirab serta latar belakang historis tradisi tersebut. Hal ini memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk memahami warisan budaya dan sejarah lokal mereka. Dalam mata pelajaran IPS, tradisi Kirab Rebo Wekasan dapat menjadi sumber pembelajaran yang menarik. Guru dapat mengajak siswa untuk mempelajari nilai-nilai sosial, budaya, dan sejarah yang ditampilkan dalam tradisi ini. Selain itu, siswa juga dapat mengembangkan keterampilan penyelidikan dan analisis mereka dengan mempelajari lebih lanjut tentang asal-usul tradisi dan dampaknya pada kehidupan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menunjukkan secara utuh nilai tradisi Rebo Wekasan di Desa Jepang Mejobo Kudus sebagai sumber pembelajaran IPS. Sementara pendekatan yang diterapkan yaitu pendekatan fenomenologi yang merupakan jenis penelitian kualitatif dengan melihat serta mendengarkan secara terperinci serta melibatkan pemahaman individual terkait pengalaman pengalamannya.*

**Kata kunci:** Rabu Wekasan, Pembelajaran IPS, Tradisi

### Abstract

*The Rebo Wekasan Carnival tradition is one of the cultural traditions carried out by Indonesian people, especially Java. This carnival is usually held on Wednesday Pon in the Javanese calendar. The Rebo Wekasan Carnival is a means of introducing and maintaining Javanese cultural heritage. This carnival can be a source of information regarding the history and development of society in the past. Carnival participants can provide an explanation of the meaning of the symbols in the carnival as well as the historical background of the tradition. This provides the younger generation with the opportunity to understand their local cultural heritage and history. In social studies subjects, the Rebo Wekasan Carnival tradition can be an interesting source of learning. Teachers can invite students to study the social, cultural and historical values displayed in this tradition. Apart from that, students can also develop their investigative and analytical skills by learning more about the origins of traditions and their impact on people's lives. This research uses qualitative methods to fully demonstrate the value of the Rebo Wekasan tradition in the Japanese Village of Mejobo Kudus as a source of social studies learning. Meanwhile, the approach applied is a phenomenological approach, which is a type of qualitative research that involves looking and listening in detail and involving individual understanding regarding their experiences.*

**Keywords:** Wednesday Wekasan, Social Studies Learning, Traditions

### PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang melimpah. Kehadiran kepulauan yang membentang dari Sabang hingga Merauke menjadikan Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagaman dengan penduduk yang berasal dari beragam suku bangsa. Menurut sensus Badan Pusat Statistik pada tahun 2010, terdapat lebih dari 300 suku bangsa di Indonesia, atau sekitar 1.340 suku bangsa. Keanekaragaman ini menjadi inspirasi dari semboyan Bhineka Tunggal Ika, yang mengandung makna bahwa meskipun kita berbeda-beda dalam suku, budaya, agama, dan golongan, tetapi tetap bersatu. Semboyan ini menggambarkan bahwa keberagaman yang ada di Indonesia merupakan kekayaan dan keindahan yang unik, yang tidak dimiliki oleh negara lain.

Upacara adat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam mendukung kebudayaan suatu masyarakat dan menjaga kehidupannya, yang dimungkinkan oleh fungsi ritual adat dalam menunjang kehidupan masyarakat. Bagi masyarakat, upacara adat adalah tindakan resmi yang dilakukan sebagai tanggapan atas Peristiwa yang tidak berkaitan dengan aktivitas teknologi sehari-hari tetapi dengan keyakinan adanya kekuatan di luar kemampuan manusia atau sering disebut dengan kekuatan supranatural. Kebudayaan dapat diartikan sebagai cara yang tidak langsung menggambarkan bagaimana manusia bertindak, walaupun perannya diakui dalam membentuk kepribadian dan sistem sosial. Sistem budaya memiliki pengaruh yang kuat terhadap sistem sosial, dengan nilai-nilai budaya menjadi inti dari identitas sosial. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki pendidikan juga merupakan individu yang memiliki budaya (Rodin, 2013).

Tradisi merupakan sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat yang diterapkan secara terus menerus, seperti adat, budaya, kebiasaan dan juga kepercayaan. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa tradisi adalah warisan budaya atau kebiasaan masa lalu yang masih berlangsung hingga saat ini.

Nilai-nilai tradisi Kirab Rebo Wekasan mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat. Sebagai sumber pembelajaran IPS, tradisi ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang beberapa konsep, seperti budaya, kehidupan sosial, dan perubahan sosial dalam masyarakat. Berikut adalah beberapa nilai tradisi Kirab Rebo Wekasan yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS: (Dzofir, 2017)

- a. Kebersamaan dan Solidaritas: Tradisi Kirab Rebo Wekasan melibatkan partisipasi kolektif dari masyarakat. Mereka bergotong-royong untuk mempersiapkan dan melaksanakan kirab ini. Nilai kebersamaan dan solidaritas ini dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya kerjasama dalam kehidupan sosial masyarakat.
- b. Kearifan Lokal: Kirab Rebo Wekasan merupakan warisan budaya lokal yang telah dilestarikan selama bertahun-tahun. Melalui tradisi ini, siswa dapat mempelajari kearifan lokal yang terkait dengan upacara, tata cara, dan makna simbolik yang ada dalam tradisi tersebut. Hal ini akan memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga dan memahami budaya dan tradisi lokal.
- c. Nilai Religius: Tradisi Kirab Rebo Wekasan memiliki akar yang kuat dalam kepercayaan dan tradisi agama. Biasanya, kirab ini diawali dengan upacara di tempat ibadah dan dilanjutkan dengan prosesi keliling desa atau kota. Melalui tradisi ini, siswa dapat memahami peran agama dalam kehidupan masyarakat dan pentingnya toleransi antaragama.
- d. Perubahan Sosial: Kirab Rebo Wekasan juga mencerminkan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Meskipun tradisi ini masih dilestarikan, namun beberapa aspeknya mungkin telah mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Siswa dapat mempelajari tentang perubahan sosial dan bagaimana masyarakat beradaptasi dengan perubahan tersebut melalui studi kasus tradisi ini.
- e. Identitas dan Jati Diri: Tradisi Kirab Rebo Wekasan menjadi bagian penting dari identitas dan jati diri masyarakat Jawa. Melalui tradisi ini, siswa dapat memahami pentingnya menjaga dan menghargai identitas budaya mereka sendiri, serta menghormati dan mengapresiasi keberagaman budaya di Indonesia.

Dalam pembelajaran IPS, menurut (Sapriya, 2017, hlm. 201), tujuan pembelajaran IPS yang paling utama bagi siswa sekolah dasar dan menengah adalah 4 tujuan pembelajaran IPS yaitu: (1) Siswa harus mengenal konsep-konsep yang berkaitan ke kehidupan sosial. (2) Memiliki kemampuan dasar berpikir logis kritis dan rasa ingin tahu, kemampuan inkuiri, kemampuan memecahkan masalah dan keterampilan hidup sosial. (3) Komitmen dan kesadaran dengan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. (4) Kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi dan berkompeten dalam masyarakat majemuk di tingkat nasional dan global.

Dalam pembelajaran IPS, tradisi Kirab Rebo Wekasan dapat digunakan sebagai sumber yang kaya untuk memahami berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan perubahan dalam masyarakat.

Melalui pemahaman ini, siswa dapat mengembangkan apresiasi terhadap budaya lokal, nilai-nilai sosial, dan keragaman budaya di Indonesia.

#### **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini memberikan pandangan yang komprehensif dan mendalam tentang nilai tradisi Rebo Wekasan Jepang, Mejobo, Kudus sebagai sumber belajar IPS. Metode yang digunakan adalah pendekatan fenomenologis. Dalam pendekatan fenomenologis, realitas manusia dan sosial terbentuk ketika perilaku manusia dipadukan dengan makna-makna yang membentuk perilaku itu. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengungkap makna tradisi Rebo Wekasan bagi masyarakat desa Jepang Mejobo Kondisi atau perilaku audiens target. Peneliti melakukan kunjungan terhadap sekolah yang dituju dan melakukan wawancara yang dilakukan berdasarkan pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya. Wawancara digunakan untuk menggali bagaimana penerapan tradisi rebo wekasan sebagai sumber pembelajaran IPS. Wawancara dilakukan dengan guru IPS sekolahan MTsN 2 Kudus.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **a. Sejarah Tradisi Rabu Wekasan**

Tradisi Rabu Wekasan adalah warisan budaya yang telah ada di Indonesia sejak lama. Tradisi ini dapat ditemui di berbagai daerah di Indonesia, terutama di Jawa Tengah. Secara khusus, Rabu Wekasan merupakan bentuk tradisi adat yang dilaksanakan sebagai rangkaian amaliah pada Rabu terakhir di bulan Safar. Istilah Rabu Wekasan berasal dari bahasa Jawa, dan jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, berarti Rabu terakhir di bulan Safar menurut kalender Hijriyah. Safar merupakan bulan kedua dalam kalender Islam yang terdiri dari dua belas bulan (Masiroh dkk., t.t.).

Sebelum mengenal Islam, orang Jawa menganggap Rabu terakhir bulan Safar sebagai hari sial. Keyakinan ini awalnya adalah kepercayaan orang-orang Yahudi di masa lalu. Sekitar tahun 1602 Masehi yang bertepatan dengan bulan Safa kala itu, ada kabar bahwa Jawa akan dijajah oleh Belanda, sehingga masyarakat Jawa mengadakan berbagai ritual untuk menolak kedatangan penjajah (Zuraidah & Sudrajat, 2022). Ritual ini telah berkembang menjadi tradisi. Mereka mengembangkan ritual-ritual yang sudah ada sebelumnya dari masyarakat Jawa, yang kemudian disematkan nilai-nilai Islami dan dianggap ibadah. Ritual yang sering dilakukan oleh ulama antara lain memberikan sedekah berupa uang atau makanan, yang dibacakan dalam doa dan dimakan bersama.

Tradisi Rabu Wekasan di Indonesia memiliki sejarah yang erat kaitannya dengan penyebaran agama Islam di negeri ini, terutama pada abad ke-13 M. Pada hari Rabu terakhir di bulan Safar, dipercaya bahwa 32.000 bala turun dari Allah ke bumi. Karena adanya turunnya bala pada hari itu, banyak orang yang menganjurkan untuk melaksanakan serangkaian ritual. Ritual tersebut meliputi melaksanakan salat sebanyak 4 rakaat dengan bacaan tertentu, seperti membaca surat al-Fatihah, surat al-Kautsar, surat al-Ikhlas, surat al-Falaq, dan surat an-Naas. Setelah salat, dilanjutkan dengan membaca doa. Tujuan dari ritual ini adalah untuk memohon perlindungan dan kemurahan Allah dari berbagai bala dan bencana selama satu tahun ke depan, yang dihitung mulai dari hari Rabu Wekasan. Persebaran tradisi Rabu Wekasan didorong oleh para ulama serta berbagai organisasi masyarakat seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Sarekat Islam (SI). Sejak zaman dulu, Wali Songo juga diyakini berperan dalam mengembangkan tradisi ini. Meskipun ada beberapa perbedaan simbolik antara daerah satu dengan daerah lain, secara umum, hampir semua wilayah di Indonesia memiliki ritual-tradisi Rabu Wekasan yang serupa.

Kirab Rebo Wekasan biasanya diadakan di daerah Jawa Tengah dan DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta). Pada saat itu, masyarakat setempat menghormati leluhur mereka dengan mengadakan kirab atau prosesi mengelilingi desa atau kota dengan mengarak pusaka-pusaka, seperti keris, prasasti, dan benda-benda bersejarah lainnya. Kirab ini biasanya diikuti oleh para pemuka agama, tokoh masyarakat, dan warga setempat. Prosesi kirab Rebo Wekasan dimulai dari sebuah pura atau candi yang diyakini memiliki nilai sejarah dan religius yang tinggi. Pusaka-pusaka tersebut kemudian diarak menuju tempat-

tempat suci lainnya, seperti desa-desa atau tempat-tempat pemujaan lainnya. Selama perjalanan kirab, peserta membawa pusaka dengan hati-hati dan dihiasi dengan hiasan-hiasan yang indah.

Tradisi ini memiliki makna spiritual yang mendalam bagi masyarakat Jawa. Mereka percaya bahwa dengan mengarak pusaka-pusaka tersebut, mereka dapat memperoleh berkah dan perlindungan dari leluhur mereka. Selain itu, kirab Rebo Wekasan juga dianggap sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap warisan budaya dan sejarah nenek moyang mereka. Kirab Rebo Wekasan bukan hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga merupakan bagian dari upaya menjaga dan melestarikan budaya dan sejarah lokal. Melalui kirab ini, generasi muda dapat belajar dan mengenal warisan budaya serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Tradisi Kirab Rebo Wekasan merupakan salah satu contoh dari beragam tradisi dan ritual yang kaya akan budaya Indonesia. Setiap daerah di Indonesia memiliki tradisi dan upacara adat yang berbeda-beda, yang semuanya merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas dan kekayaan budaya bangsa.

b. Tradisi Rabu Wekasan Di Desa Jepang, Mejobo, Kudus

Sejak awal, tradisi Rebo Wekasan berpusat di sekitar Masjid Wali al-Makmur. Masjid Wali al-Makmur adalah masjid yang dibangun oleh para waliyullah. Meski belum bisa dipastikan, juru kunci Masjid Wari Mbah habshin menjelaskan, menurut cerita turun-temurun di masyarakat, masjid ini didirikan oleh Ario Penangsang dari Jipang Panolan, murid Sunan Kudus, Raden Ja'far Shodiq.

Masjid Wali memiliki nilai yang sangat istimewa dan sakral bagi masyarakat desa Jepang karena di sebelah masjid terdapat peninggalan Sunan Kudus. Penduduk desa Jepang percaya bahwa air sumur, terutama jika disadap pada malam Rebo Wekasan, membawa berkah dan kedamaian bagi siapa saja yang menggunakannya, maka dinamakan banyu salamun. Awalnya kegiatan Rebo Wekasan dilakukan dengan sangat sederhana dengan membacakan doa dan membagikan banyu salamun dari sumur yang terletak di samping masjid Wali al-Makmur pada malam Rebo Wekasan. Penduduk desa Jepang percaya bahwa banyu salamun yang diambil dari sumur Masjid Wali dapat memberikan keamanan dan mengusir segala bencana yang menimpa mereka saat itu. Lebih manjur lagi jika mengkonsumsi banyu salamun pada wekasan pada rabu malam. rebo wekasan dalam menyikapi berbagai musibah dan bencana yang menimpa malam rabu terakhir bulan safar. Tradisi Rebo Wekasan dirayakan pada Selasa malam atau Rabu terakhir bulan safari. Dalam penanggalan Hijriah, pergantian hari diawali dengan terbenamnya matahari. Pelaksanaan tradisi Rebo Wekasan yang dilakukan secara turun-temurun berpusat di Masjid Wali al-Makmur di sebuah desa Jepang. Kegiatan ini dimulai sejak hari Senin sore dengan diadakannya tahtiman al-Quran bil-ghoib. Acara ini merupakan kegiatan pembacaan al-Quran 30 juz dengan hafalan oleh seorang hafidz al-Quran dan diikuti oleh warga desa Jepang yang bertindak sebagai mustami'in untuk nyemak al-Quran (mendengar dan menyimak bacaan al-Quran). Acara ini dimulai jam 16.30 WIB hingga selesai.

Pada puncak ritual Rebo Wekasan, sebuah prosesi diselenggarakan di sekitar desa Jepang. Banyu Salamun diarak melalui gunung buah-buahan dan sayuran dalam miniatur struktur makanan tradisional seperti bikan, sarang lebah, dan reginang Makanan khas desa Jepang. Karnaval Rebo Wekasan juga multikultural. Selain itu, terdapat dua pot tembikar di lokasi karnaval yang melambangkan berkumpulnya air untuk menjamin keselamatan. Menurut Mastur, Karnaval Banyu Salamun merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas segala nikmat yang diberikan kepada masyarakat pedesaan Jepang.

Pawai kirab tersebut dihadiri oleh pengurus masjid dan mushola, siswa dari beberapa madrasah dan sekolah mulai dari TK hingga SMA hingga SMA, serta warga sekitar. Setiap peserta mempresentasikan kerajinan lokal seperti rebana, kerajinan bambu dan mainan tradisional dari kelapa kepada beberapa warga yang menyamar sebagai Sunan Kudus dan

Ario Penangsang. Acaranya sendiri juga menarik perhatian. masyarakat dari luar desa yang sengaja datang untuk menyaksikan.

Puncak dari tradisi Rebo Wekasan ini terjadi saat matahari terbenam yang ditandai dengan pembagian air salamun. Namun setelah sore hari, ratusan umat baik dari desa Jepang maupun berbagai tempat di luar desa berkumpul di depan gerbang Padureksan masjid tua untuk menunggu pembagian Banyu Salamun. Mereka mengajukan diri dan berharap untuk menerima salam sebanyak mungkin. Banyu salamun adalah air yang diambil dari sumur Masjid Wali Al Makmur.

c. Penerapan nilai-nilai tradisi rebo wekasan sebagai sumber pembelajaran IPS

Sumber belajar adalah sumber daya yang dapat digunakan oleh guru secara sendiri-sendiri atau bersama-sama untuk memfasilitasi proses belajar mengajar guna meningkatkan efektifitas dan efisiensi tujuan pembelajaran. Secara garis besar, ilmu sosial (IPS) dapat mencakup aspek sosiologi, geografi, ilmu politik, sejarah, dan ekonomi. Semua pengetahuan ini dapat diperoleh melalui studi di sekolah dan perguruan tinggi. Artinya IPS merupakan sarana mewariskan kepada generasi berikutnya nilai-nilai yang telah berkembang sebelumnya di masyarakat (Ningsi & Suzima, 2021). Tujuannya adalah untuk menjunjung tinggi nilai-nilai yang dianggap penting oleh masyarakat. Dengan mempelajari sejarah ilmu sosial, siswa dapat belajar tentang sejarah tradisi Rebo Wekasan. Nilai-nilai tradisi Kirab Rebo Wekasan mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat. Sebagai sumber pembelajaran IPS, tradisi ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang beberapa konsep, seperti budaya, kehidupan sosial, dan perubahan sosial dalam masyarakat (Chalik, 2016). Berikut adalah beberapa nilai tradisi Kirab Rebo Wekasan yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS:

- a. Kebersamaan dan Solidaritas: Tradisi Kirab Rebo Wekasan melibatkan partisipasi kolektif dari masyarakat. Mereka bergotong-royong untuk mempersiapkan dan melaksanakan kirab ini. Nilai kebersamaan dan solidaritas ini dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya kerjasama dalam kehidupan sosial masyarakat.
- b. Kearifan Lokal: Kirab Rebo Wekasan merupakan warisan budaya lokal yang telah dilestarikan selama bertahun-tahun. Melalui tradisi ini, siswa dapat mempelajari kearifan lokal yang terkait dengan upacara, tata cara, dan makna simbolik yang ada dalam tradisi tersebut. Hal ini akan memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga dan memahami budaya dan tradisi lokal.
- c. Nilai Religius: Tradisi Kirab Rebo Wekasan memiliki akar yang kuat dalam kepercayaan dan tradisi agama. Biasanya, kirab ini diawali dengan upacara di tempat ibadah dan dilanjutkan dengan prosesi keliling desa atau kota. Melalui tradisi ini, siswa dapat memahami peran agama dalam kehidupan masyarakat dan pentingnya toleransi antaragama.
- d. Perubahan Sosial: Kirab Rebo Wekasan juga mencerminkan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Meskipun tradisi ini masih dilestarikan, namun beberapa aspeknya mungkin telah mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Siswa dapat mempelajari tentang perubahan sosial dan bagaimana masyarakat beradaptasi dengan perubahan tersebut melalui studi kasus tradisi ini.
- e. Identitas dan Jati Diri: Tradisi Kirab Rebo Wekasan menjadi bagian penting dari identitas dan jati diri masyarakat Jawa. Melalui tradisi ini, siswa dapat memahami pentingnya menjaga dan menghargai identitas budaya mereka sendiri, serta menghormati dan mengapresiasi keberagaman budaya di Indonesia (Widyanti, 2015).

Dalam mata pelajaran IPS, penting bagi siswa untuk memahami dan menghargai budaya dan tradisi sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia. Strategi yang perlu diadopsi oleh pendidik adalah agar mereka memperoleh pemahaman lebih mengenai tradisi yang berperan aktif dalam pengaturan masyarakat. Dari segala aspek nilai-nilai tradisi Rebo

Wekasan ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS, dengan segala nilai-nilai positifnya untuk dijadikan acuan umat Islam (Nurozi, 2016).

Pada saat ini, guru juga dituntut untuk memiliki kemampuan memahami lingkungan dan menjadikan siswa menginternalisasikan sesuatu berdasarkan pendidikan lingkungan serta kehidupan bermasyarakat, hal ini dikarenakan tujuan dari pendidikan IPS haruslah mencakup beberapa kemampuan berbasis masyarakat. Seperti halnya tradisi Rebo Wekasan yang terdapat di lingkungan siswa, sumber belajar IPS menjadi wadah untuk menginternalisasikan nilai-nilai tradisi Rebo Wekasan sehingga siswa merasa harus mampu mempertahankan tradisi Rebo Wekasan di lingkungannya. Pembelajaran IPS melalui penerapan nilai-nilai kearifan lokal merupakan upaya untuk menanamkan rasa peduli terhadap sesama, memperluas pemahaman terhadap budaya suatu negara, dan merupakan bagian dari upaya untuk meminimalisir dampak negatif globalisasi yang semakin tidak dapat dihindari saat ini (Widyanti, 2015). Pernyataan tersebut mendukung fakta bahwa siswa sebagai makhluk kontemporer terpengaruh oleh perubahan globalisasi dan harus selalu ditanamkan dari lingkungan pendidikan yang bertujuan untuk menerapkan nilai-nilai tradisi Rebo Wekasan di sekolah.

### KESIMPULAN

Dalam tradisi Rebo Wekasan di masyarakat, hubungan antara manusia dengan tuhan memiliki makna yang sangat dalam. Menanggapi kepercayaan masyarakat desa Jepang bahwa berbagai musibah dan bencana akan terjadi pada hari Rabu terakhir bulan Safar dengan mengadakan upacara keagamaan yaitu tradisi Rebo Wekasan di Masjid Wali Desa Jepang. Tradisi Rebo Wekasan yang terdapat di lingkungan siswa, sumber belajar IPS menjadi wadah untuk menginternalisasikan nilai-nilai tradisi Rebo Wekasan sehingga siswa merasa harus mampu mempertahankan tradisi Rebo Wekasan di lingkungannya. Pembelajaran IPS melalui adanya implementasi dari nilai-nilai kearifan lokal menjadi suatu upaya dalam menanamkan rasa peduli pada sesama, memperluas pemahaman terhadap budaya suatu negara.

### DAFTAR PUSTAKA

- Chalik, A. (2016). Agama dan Politik dalam Tradisi Perayaan Rebo Wekasan. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 14(1), 13–30.
- Dzofir, M. (2017). Agama Dan Tradisi Lokal (Studi Atas Pemaknaan Tradisi Rebo Wekasandi Desa Jepang, Mejobo, Kudus). *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1).
- Masiroh, F., Zulia, R., & Aulia, A. S. (t.t.). Tradisi Rabu Wekasan dalam Persepsi Milenial: Studi pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNNES. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 6(2), 242–253.
- Ningsi, A. P., & Suzima, A. (2021). Tingkat peduli sosial dan sikap peduli sosial siswa berdasarkan faktor lingkungan. *Jurnal Pelangi*, 12(1), 9–15.
- Nurozi, A. (2016). Rebo wekasan dalam Ranah Sosial Keagamaan di Kabupaten Tegal Jawa Tengah (Analisis Terhadap Ritual Rebo wekasan di Desa Sitanjung Lebaksiu). *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 3(1), 125–136.
- Rodin, R. (2013). Tradisi tahlilan dan yasinan. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 11(1), 76–87.
- Widyanti, T. (2015). Penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya masyarakat kampung adat Cireundeu sebagai sumber pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 157–162.
- Yame, J. A. L., Subroto, W. T., & Suprijono, A. (2022). Pengembangan Buku Teks Berbasis Budaya Lokal (Lego-Lego) Sebagai Sumber Belajar IPS Untuk Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3), 773–780.
- Zuraidah, K. I., & Sudrajat, A. (2022). Fenomena Perubahan Tradisi Rebo Wekasan (Studi Kasus Masyarakat Suci, Gresik). *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 5(2), 254–264.